



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i2.241>

Vol. 4 No. 2 (2026)

pp. 309-316

Research Article

Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak: Studi Pada Upaya Membentuk Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah Way Jepara

Siti Lailatur Rohmah, Nur Indah Sari

STAI Darussalam Lampung, Indonesia

Corresponding Author, Email: sitilailaturrohmah@gmail.com (Siti Lailatur Rohmah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 21, 2026

Revised : June 24, 2026

Accepted : July 16, 2026

Available online : August 31, 2026

How to Cite: Siti Lailatur Rohmah, & Nur Indah Sari. (2026). Implementation of the "Curriculum of Love" in *Aqidah Akhlak* Instruction: A Study of Efforts to Shape Student Character at MTs Muhammadiyah Way Jepara. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 4(2), 309–316. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i2.241>

Implementation of the "Curriculum of Love" in *Aqidah Akhlak* Instruction: A Study of Efforts to Shape Student Character at MTs Muhammadiyah Way Jepara

Abstract. The formation of student character is one of the main focuses in the implementation of education, especially through the learning of Aqidah Akhlak. However, various character problems are still encountered, such as low honesty, discipline, and responsibility of students in learning activities. To address these problems, an approach is needed that can insert character values directly into the learning process, and one way is by implementing the Love Curriculum. This study itself aims to see how the Love Curriculum is implemented in Aqidah Akhlak learning, as well as to examine the extent of its role in shaping student character at MTs Muhammadiyah Way Jepara. This study uses a descriptive qualitative approach. The parties involved as data sources include the principal, curriculum coordinator, Aqidah Akhlak teachers, and students. To obtain the required data, the researcher went

directly to the research location to collect data through observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data was analyzed descriptively so that a complete picture of the problems that are the focus of the study can be obtained. From the results of the study, it is known that the Love Curriculum has been implemented well in the school. Its implementation is carried out through habituation, role modeling, and the instillation of various values such as compassion, empathy, caring, honesty, discipline, and responsibility, embedded in every stage of Aqidah Akhlak learning. This implementation has a positive impact on student character development, demonstrated by increased discipline, honesty, responsibility, social awareness, cooperation, and mutual respect. Therefore, the Love Curriculum is considered an effective approach in fostering character development in students through Aqidah Akhlak learning.

Keywords: Love Curriculum, Aqidah Akhlak Learning, Character Development

Abstrak. Pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Meskipun demikian, berbagai permasalahan karakter masih dijumpai, seperti rendahnya sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan yang bisa menyisipkan nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam proses pembelajaran, dan salah satu caranya adalah dengan menerapkan Kurikulum Cinta. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk melihat bagaimana Kurikulum Cinta dijalankan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sekaligus mengkaji sejauh mana perannya dalam membentuk karakter siswa di MTs Muhammadiyah Way Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun pihak-pihak yang dilibatkan sebagai sumber data meliputi kepala sekolah, koordinator kurikulum, guru Aqidah Akhlak, dan siswa. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, Peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif sehingga dapat diperoleh gambaran utuh mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa Kurikulum Cinta sudah terlaksana dengan baik di sekolah tersebut. Penerapannya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penanaman berbagai nilai seperti kasih sayang, empati, kepedulian, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang diselipkan dalam setiap tahap pembelajaran Aqidah Akhlak. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, serta sikap saling menghargai antar sesama. Dengan demikian, Kurikulum Cinta merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membantu proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.

Kata kunci; Kurikulum Cinta, Pembelajaran Aqidah Akhlak, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan nilai-nilai, pengetahuan, dan budaya dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, generasi muda dapat belajar dari pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh generasi sebelumnya (Abd Rahman et al., 2022: 2). Selain berfungsi untuk mengembangkan aspek pengetahuan, pendidikan juga memegang peran penting dalam membangun karakter peserta didik, termasuk membentuk sikap dan perilaku mereka.

Pendidikan Aqidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan keimanan dan perilaku peserta didik memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Namun dalam praktiknya pembelajaran Aqidah Akhlak

masih sering berfokus pada aspek kognitif. Berdasarkan **Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan tahun 2024 ditemukan beberapa perilaku** yang menunjukkan lemahnya karakter siswa, termasuk pada jenjang SMP. Salah satu temuan utama adalah masih adanya **praktik ketidakjujuran akademik**, seperti menyontek saat ujian atau menyalin tugas dari teman. Survei menunjukkan bahwa **praktik menyontek masih ditemukan pada sekitar 40.87% sekolah di Indonesia**. Selain itu, survei juga menunjukkan bahwa **sekitar 45.39% siswa datang terlambat ke sekolah**, yang menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan (*Survei Penilaian Integritas Pendidikan 2024*, n.d.). Beberapa siswa juga mengaku pernah meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas sekolah, yang menunjukkan masih lemahnya sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Pembentukan karakter siswa menjadi salah satu tanggung jawab penting lembaga pendidikan, khususnya melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam pendidikan Islam, mata pelajaran Aqidah Akhlak memegang peranan yang tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Lewat mata pelajaran ini, siswa bukan sekadar diajari tentang keimanan kepada Allah SWT, melainkan juga dibimbing untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak dalam keseharian mereka. Nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, peduli sesama, dan menghargai orang lain menjadi hal yang terus ditanamkan sejak dini. Tidak hanya itu, pembelajaran Aqidah Akhlak nyatanya juga memberi dampak nyata terhadap tumbuhnya akhlak mulia pada diri siswa. Maka dari itu, mata pelajaran ini menempati posisi yang cukup penting dalam usaha melahirkan generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

MTs Muhammadiyah Way Jepara sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki visi dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berwawasan moderat.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTs Muhammadiyah Way Jepara, sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa sangat nampak. Hal ini dapat dilihat dari sikap hormat dan patuh pada guru, saling menghargai antar teman. Tidak hanya saat pelajaran berlangsung di dalam kelas, tapi juga ketika siswa terlibat dalam berbagai kegiatan di luar kelas. Selain itu, rasa peduli antar siswa cukup terasa, di mana mereka tidak segan untuk membantu temannya yang sedang kesulitan, baik dalam memahami materi maupun saat mengerjakan tugas bersama.

Selain itu, siswa juga mampu menunjukkan sikap menghormati pendapat teman saat berdiskusi di kelas serta tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Dalam kegiatan sekolah, siswa terlihat dapat bekerja sama dengan baik tanpa membedakan latar belakang teman-temannya. Sikap saling menyapa, saling menolong, serta menjaga kerukunan antar siswa juga menjadi bagian dari perilaku yang sering terlihat di lingkungan sekolah.

Penguatan karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Cinta. Zhang menjelaskan bahwa kurikulum ini dirancang dengan mengedepankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kepedulian, dan cinta sebagai landasan utama dalam sistem pendidikan. Cinta di sini bukan hanya soal perasaan semata, melainkan sesuatu yang lebih dalam, yaitu sebuah

dasar cara pandang dan nilai yang mengatur bagaimana manusia menjalin hubungan dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam di sekitarnya. Dalam Islam, cinta diposisikan sebagai salah satu fondasi utama keberagamaan, sebagaimana ajaran Islam yang menekankan prinsip rahmah sebagai manifestasi pendidikan dan kehidupan (Aslan & Arifudin, 2025: 84). Kurikulum cinta dengan demikian dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara teori agama di ranah akademis dengan realitas sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Cinta hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, empati, saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam pendekatan ini, cinta diposisikan sebagai dasar dalam proses pendidikan sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepedulian sosial, sikap kemanusiaan, dan karakter peserta didik. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menggambarkan bagaimana implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta kontribusinya dalam membentuk karakter siswa di MTs Muhammadiyah Way Jepara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni sebuah cara untuk memahami suatu fenomena secara lebih dalam berdasarkan apa yang benar-benar terjadi di lapangan, bukan berdasarkan angka atau data numerik, melainkan melalui teks, hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen (Juita et al., 2025: 1). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan bagaimana Kurikulum Cinta diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu upaya membentuk karakter siswa di MTs Muhammadiyah Way Jepara.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung dari para narasumber yang terlibat atau yang memahami fenomena yang sedang diteliti, dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta pengamatan langsung di lapangan. Sementara data sekunder bersumber dari berbagai referensi yang sudah tersedia, seperti buku, jurnal, dokumen, arsip, maupun laporan yang berkaitan dengan topik penelitian (Haifa et al., 2025: 264). Data sekunder ini berperan sebagai pelengkap dan penguat dari data primer yang telah diperoleh.

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi serta data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Daruhadi & Sopiati, 2024: 1). Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung serta bagaimana Kurikulum Cinta diterapkan di MTs Muhammadiyah Way Jepara. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada beberapa pihak, mulai dari kepala sekolah, koordinator kurikulum, guru Aqidah Akhlak, hingga siswa, guna menggali informasi lebih jauh seputar bagaimana Kurikulum Cinta berjalan di sekolah tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Dalam menganalisis data, Penelitian ini menerapkan model analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti melakukan penyortiran dan pengelompokan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang sudah dipilah lalu disusun dan dijabarkan secara berurutan dalam bentuk narasi. Langkah terakhir, peneliti mengambil kesimpulan dari seluruh hasil analisis yang ada, sambil melakukan pengecekan ulang terhadap data untuk membuktikan bahwa temuan yang didapat benar adanya dan bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Way Jepara memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Dalam hasil observasi dan wawancara guru telah mengimplementasikan Kurikulum Cinta dalam setiap tahapan pembelajaran Aqidah Akhlak dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru juga menjadi model dalam penerapan Kurikulum Cinta yaitu dengan mencontohkan sikap yang mencerminkan pembentukan karakter seperti sopan, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Nadia Hardia Azahra, S. Pd. Implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif pada diri siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti datang tepat waktu, taat pada aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, serta lebih tekun dan teratur dalam menyelesaikan tugas dari guru.

Sejalan dengan pernyataan diatas, waka kurikulum Ibu Ambarwati, S. Pd. menambahkan bahwa sikap jujur siswa juga berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa untuk berkata jujur, mengakui kesalahan, serta tidak mencontek saat mengerjakan tugas maupun ujian, adanya sikap tanggung jawab terhadap kewajiban dan tugasnya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Lebih lanjut, kepala sekolah Ibu Siti Istikomah, S. Pd. I. menambahkan bahwa Interaksi sosial antarsiswa juga menjadi lebih baik. Hal tersebut terlihat Ketika Siswa menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap teman-temannya dengan saling membantu ketika menghadapi kesulitan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Selain itu, sikap kerja sama, empati, dan rasa kekeluargaan antar siswa juga mulai tumbuh melalui pembiasaan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian yang diterapkan dalam Kurikulum Cinta.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi selama proses pembelajaran di kelas pada pembelajaran Akidah Akhlak, terlihat bahwa Guru mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang akrab dalam keseharian siswa, sekaligus memberi contoh nyata melalui perilakunya sendiri, seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peka terhadap orang di sekitarnya. Dari proses belajar seperti itulah, siswa mulai terlihat lebih peduli satu sama lain, salah satunya dengan membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran. Ketika ada siswa yang belum

memahami apa yang dijelaskan oleh guru beberapa siswa lain dengan sukarela membantu menjelaskan kembali materi tersebut tanpa diminta oleh guru. Sikap tersebut menunjukkan adanya rasa empati, kerja sama, dan kepedulian sosial yang mulai berkembang di antara siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah melalui proses pendidikan yang menyentuh tiga aspek sekaligus, yakni pengetahuan, sikap, dan perilaku. Mata pelajaran ini tidak hanya membahas soal keimanan, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan etika agar benar-benar melekat dalam keseharian siswa, sehingga lahir individu yang punya integritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain (Sumanto et al., 2024: 2). Dari sinilah terlihat bahwa penerapan Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Aqidah Akhlak membawa dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa peduli, semangat kebersamaan, dan sikap saling menghargai satu sama lain.

Dalam Kurikulum Cinta, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik peserta didik (Latifah et al., 2026). tetapi juga pada pengembangan karakter melalui penanaman nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian, serta terciptanya hubungan sosial yang baik. Pembentukan karakter tersebut berlangsung melalui berbagai interaksi yang dialami peserta didik, baik dengan orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan tempat mereka beraktivitas (Mardapi, 2011: 2). Lingkungan yang positif dapat membantu membentuk karakter yang baik (Shoumi & Yuris, 2024: 85). Karakter juga terbentuk melalui interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosialnya (Oktaviana et al., 2023: 265) Dan karakter berkembang melalui tahapan pengetahuan dan perilaku (Imamah et al., 2021: 7). Karakter yang baik pada diri siswa tentu tidak bisa tumbuh begitu saja dalam waktu singkat. Semuanya butuh proses, yaitu melalui kebiasaan dan latihan yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Tasya et al., 2024: 5). Dengan adanya pembiasaan tersebut, nilai-nilai yang sudah diajarkan tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan di kepala, tetapi benar-benar tercermin dalam sikap dan tingkah laku siswa setiap harinya. Dalam penelitian ini, guru Aqidah Akhlak berperan sebagai teladan (*role model*) yang menunjukkan perilaku positif kepada siswa. Sikap ramah, disiplin, sabar, peduli, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata yang kemudian diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan filosofis-pedagogis yang menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai inti proses pendidikan sehingga peserta didik dapat berkembang secara intelektual, moral, dan sosial (Ainun & Maknun, 2026: 561) Dalam penelitian ini, nilai-nilai Kurikulum Cinta tampak melalui sikap saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, kerja sama, dan tanggung jawab yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Serta tujuan yang tidak hanya mengarah pada capaian akademik, tetapi juga spiritual dan sosial (Afendi, 2025: 50).

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Cinta turut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Interaksi yang terjalin secara positif antara guru dengan siswa maupun antarsiswa berperan penting dalam

menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, serta kemampuan bekerja sama. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam teori pembentukan karakter, bahwa lingkungan yang mendukung dan adanya sosok yang bisa diteladani merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa (Ardiyanti et al., 2024: 2).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memang membawa peran yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa di MTs Muhammadiyah Way Jepara. Melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan dari para guru, serta penanaman nilai kasih sayang dalam proses belajar mengajar, siswa tidak hanya bertumbuh dalam pemahaman agamanya, tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter yang nyata, seperti menjadi lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab, peka terhadap sesama, dan mampu bergaul dengan baik di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Way Jepara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Aqidah Akhlak telah terlaksana dengan baik. Guru mengintegrasikan nilai-nilai cinta, kasih sayang, empati, kepedulian, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap tahap dalam pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Implementasi tersebut dilakukan melalui pembiasaan, pemberian nasihat, keteladanan, serta penciptaan suasana belajar yang harmonis dan humanis.
2. Implementasi Kurikulum Cinta berperan positif dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap saling menghargai antar sesama. Pembiasaan nilai-nilai Kurikulum Cinta serta keteladanan guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik dan mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Aqidah Akhlak bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendukung terbentuknya karakter siswa yang baik di MTs Muhammadiyah Way Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Afendi, A. R. (2025). Pengembangan dan Strategi Kurikulum: Cinta Pendidikan Islam di Indonesia. *Padang: Menara Press Indonesia*.
- Ainun, N., & Maknun, L. (2026). LANDASAN PSIKOPEDAGOGIS KURIKULUM CINTA DALAM MEMBANGUN PEMBELAJARAN HOLISTIK DI SEKOLAH

- DASAR. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1), 559–568.
- Ardiyanti, A. D., Aryantika, N., Mufidah, Y., Ratri, A., Tandjung, S., Ramadhani, O., Kusumastuti, E., Veteran, U. P. N., & Timur, J. (2024). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 02(03), 163–169.
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Latifah, L., Hilmy, M., & Erawati, D. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Solidaritas Organik dan Integrasi Moral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(01), 159–174.
- Mardapi, D. (2011). Penilaian pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1–22.
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264–273.
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan*. 2(September), 84–88.
- Sumanto, E., Noviani, D., & Ramona, P. D. (2024). Konsep pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter pendidikan Islam dan implikasinya terhadap generasi muda. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7834–7842.
- Survei Penilaian Integritas Pendidikan 2024. (n.d.). https://aclc.kpk.go.id/pendidikan/spipendidikan/hasil/2024?view_mode=focused&level=dasmen-sdsmp&province_id=62®ency_id=6212
- Tasya, H. S., Sumarno, S., & Nuruliarsih, N. (2024). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Pembiasaan Harian. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 270–279.